

## KONSEP PENGAWASAN TERHADAP *DA'I*

**Raihan**

*Program Studi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
<raihan@ar-raniry.ac.id>*

**Abstrak:** Penyusunan artikel ini bertujuan untuk menawarkan salah satu alternatif konsep pengawasan yang diharapkan dapat diaplikasikan di dalam kegiatan dakwah, khususnya pengawasan terhadap *da'i* sebagai sumber daya manusia yang memegang peran penting dalam suatu kegiatan dakwah. Adapun uraian di dalam artikel ini berisi tentang jabaran mengenai pengawasan yang dapat diaplikasikan terhadap *da'i*, Artikel ini ditulis melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah segala jenis referensi yang membahas tentang konsep pengawasan dan *keda'ian*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelusuri berbagai referensi bacaan yang terkait dengan tema ini. Adapun referensi bacaan dapat bersumber dari buku-buku maupun sumber bacaan lainnya baik yang bersifat offline maupun online. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan mempergunakan metode *content analisis*. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pengawasan terhadap *da'i* dapat dilakukan melalui dua cara yakni pengawasan terhadap dirinya sendiri (pengawasan internal *da'i*) serta pengawasan yang dilakukan oleh pihak lain terhadap dirinya (pengawasan eksternal *da'i*).

**Kata Kunci:** Pengawasan, *da'i*

**Abstract:** *The preparation of this article aims to offer an alternative concept of supervision that is expected to be applied in da'wah activities, in particular the supervision of preachers as human resources who play an important role in da'wah activities. The description in this article contains a description of the supervision that can be applied to da'i. This article was written through library research (library research) with a qualitative analysis approach. Sources of data in this study are all kinds of references that discuss the concept of supervision and security. The data collection technique was carried out through literature studies by tracing various reading references related to this theme. The reading references can be sourced from books and other reading sources both offline and online. Furthermore, data analysis was carried out using the content analysis method. The results of the study illustrate that monitoring of da'i can be carried out in two ways, namely monitoring of themselves (internal supervision of da'i) and supervision of other parties against themselves (external supervision of da'i).*

**Keyword:** *Supervision, Da'i*

### PENDAHULUAN

Suatu manajemen dikatakan berhasil bila semua target yang hendak dicapai sesuai dengan hasil yang dicapai. Karena itu, dalam manajemen segala hal yang ingin dicapai dituangkan dalam sebuah proses yang disebut dengan fungsi perencanaan atau dikenal juga

dengan sebutan *planning*. Selain itu, untuk melihat implementasi dari *planning* tersebut mesti dilakukan proses lainnya yakni fungsi *actuating* atau disebut juga dengan fungsi pelaksanaan. Dalam menjalankan fungsi pelaksanaan (*actuating*) ini tentu diperlukan informasi apakah pelaksanaan yang sedang dilakukan telah sesuai dan mengarah kepada perencanaan yang telah ditetapkan atau belum. Untuk memastikan hal tersebut, diperlukan fungsi pengawasan atau disebut juga dengan fungsi *controlling*, yakni upaya koreksi terhadap apa yang sedang dilaksanakan.<sup>1</sup>

Dalam manajemen dakwah, pengawasan di sebut juga dengan *riqabah*, yakni kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penyimpangan dari prestasi yang direncanakan dan menggerakkan tindakan korektif.<sup>2</sup> Pengawasan merupakan aspek yang penting untuk dijalankan di dalam setiap aktifitas baik dalam berorganisasi, dalam kepemimpinan, dalam berbagai aktivitas kegiatan maupun dalam bermasyarakat dan bernegara. Pengawasan juga merupakan hal yang sangat urgen dilakukan dalam kegiatan dakwah, sebab dakwah merupakan risalah para nabi yang bertujuan menyebarkan amar ma'ruf nahi munkar dalam rangka mencapai tegaknya syariat Allah di muka bumi ini tentunya tidak akan dapat berjalan efektif dan efisien bila tidak disertai oleh pengawasan di dalamnya. Adapun sasaran dari pengawasan dakwah itu adalah unsur-unsur dakwah itu sendiri, yakni segala komponen yang selalu ada di dalam kegiatan dakwah. Dengan demikian, pengawasan tersebut dapat ditujukan terhadap *da'i* (subjek dakwah), *mad'uwu* (objek dakwah), *maddah* (materi dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *wasilah* (media) dakwah serta *atsar* (efek dakwah). Namun demikian, *da'i* sebagai subjek dalam penyampaian dakwah mestilah menjadi sasaran pokok dalam pengawasan itu sendiri, sebab efektif tidaknya unsur-unsur yang lain dalam kegiatan dakwah ini sangat tergantung pada pribadi *da'i* itu sendiri, sebab *da'illah* yang berugas untuk menggerakkan unsur-unsur dakwah lainnya. Dengan demikian, bila *da'i* bersifat profesional maka metode, media, dan materi akan tersampaikan secara efektif dan efisien kepada *mad'u*. Di sisi lain, bila *da'i* dapat menjadi suri teladan yang baik, maka *atsar* (efek) dakwah akan membawa kepada dampak yang baik. Namun bila keberadaan *da'i* tidak dapat menjadi teladan dalam dakwah tersebut, maka *atsar* (efek) dakwah yang di capai akan mengalami kelemahan. Maka dari itu, pengawasan bagi pribadi *da'i* sangat penting dilakukan agar tujuan dakwah dapat dicapai secara maksimal dan berkelanjutan. Oleh sebab itulah, penyusunan artikel ini bertujuan untuk menawarkan salah satu alternatif konsep pengawasan yang diharapkan dapat diaplikasikan di dalam kegiatan dakwah, khususnya pengawasan terhadap

---

<sup>1</sup> Mufham Al Amin, *Manajemen Pengawasan*, (Ciputat: Kalam Indonesia, 2006), hal. 47.

<sup>2</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 167.

*da'i* sebagai sumber daya manusia yang memegang peran penting dalam suatu kegiatan dakwah. Adapun uraian di dalam artikel ini berisi tentang jabaran mengenai pengawasan terhadap *da'i*, baik yang dilakukan oleh dirinya sendiri (pengawasan internal *da'i*) maupun pengawasan yang dilakukan oleh pihak lain terhadap dirinya (pengawasan eksternal *da'i*).

## **KERANGKA TEORITIS**

### **Pengertian Pengawasan**

Sondang P. Siagian mengemukakan bahwa pengawasan merupakan tindakan seorang manajer untuk mengontrol dan mengendalikan jalannya suatu kegiatan yang mengarah demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, yakni dengan mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan korektif di mana yang diperlukan.<sup>3</sup> Amin Widjaja menyatakan bahwa pengawasan merupakan proses untuk memastikan aktivitas aktual sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.<sup>4</sup> Sedangkan Inu Kencana Syafie, menjelaskan bahwa pengawasan adalah salah satu fungsi dalam manajemen untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan.<sup>5</sup> Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah fungsi manajemen yang membandingkan antara perencanaan yang telah disusun dengan aktifitas yang dijalankan, apakah sesuai dengan rencana tersebut atau tidak.

### **Sasaran Pengawasan**

Sondang P. Siagian menjelaskan bahwa yang menjadi sasaran dari pengawasan adalah segala sesuatu yang terjadi di dalam organisasi. Artinya, sasaran pengawasan harus bersifat komprehensif dalam artian tidak ada satupun segi pelaksanaan kegiatan operasional yang boleh luput dari sasaran dan cakupan pengawasan. Dalam kaitannya dengan perencanaan dan pelaksanaan suatu kegiatan, sasaran pengawasan dapat berkaitan dengan jawaban dari pertanyaan: apa yang dikerjakan; di mana berbagai kegiatan akan diselenggarakan; kapan kegiatan-kegiatan tersebut akan dilakukan; tata kerja dan mekanisme kerja apa yang akan digunakan; siapa mengerjakan apa; mengapa keputusan tentang lima hal di atas diambil.<sup>6</sup> Sedangkan Mufham Al Amin mengemukakan bahwa yang menjadi sasaran pengawasan

---

<sup>3</sup> Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 71

<sup>4</sup> Amin Widjaja, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 2002.

<sup>5</sup> Inu Kencana Syafie, *Al-Quran dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 64.

<sup>6</sup> Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial, Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 136

adalah lima bidang, yaitu keuangan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, tugas dan fungsi organisasi serta proyek pembangunan.<sup>7</sup>

### **Klasifikasi Pengawasan**

Mufham Al Amin memaparkan bahwa secara umum, pengawasan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi pelaksanaannya, pengawasan dapat dibagi menjadi:
  - a. Pengawasan intern, yakni pengawasan yang dilakukan oleh unit organisasi itu sendiri. Unit pengawasan ini biasa disebut dengan inspektorat. Unit inilah yang menjadi pengawas dalam sebuah organisasi.
  - b. Pengawasan ekstern adalah pengawasan dilakukan aparat pengawasan dari luar organisasi di mana yang melakukan pengawasan ini adalah organisasi lain di luar organisasi yang bersangkutan.
2. Ditinjau dari segi sifatnya, pengawasan dapat dibagi menjadi:
  - a. Pengawasan langsung adalah pengawasan pribadi secara personal, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan unit kerja/satuan kerja secara langsung dengan cara mengamati, mengecek atau melihat langsung di lapangan atau dilokasi kerja; dengan menerima langsung dari anggota unit kerja pelaksana di daerah atau dengan cara inspeksi mendadak (sidak).
  - b. Pengawasan tidak langsung adalah pengawasan yang dilakukan dengan cara tidak langsung atau secara jarak jauh, misalnya dengan cara menerima laporan, pengaduan melalui surat atau pendapat masyarakat.<sup>8</sup>

Sementara itu, Dr. K.H Didin Hafidhuddin memaparkan bahwa dalam ajaran Islam, pengawasan terbagi menjadi dua hal. *Pertama*, pengawasan yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah. Seseorang yang yakin bahwa Allah pasti selalu mengawasi hambaNya, maka ia akan selalu bertindak hati-hati dan selalu merasa dimonitor oleh Allah. *Kedua*, pengawasan yang berasal dari luar diri sendiri. Pengawasan ini merupakan sistem kontrol yang berasal dari luar diri sendiri, yang merupakan rangkaian yang berkaitan dengan mekanisme pengawasan dari pimpinan yang berkaitan dengan penyelesaian

---

<sup>7</sup> Mufham Al Amin, *Manajemen ...*, hal. 88.

<sup>8</sup> Mufham Al Amin, *Manajemen ...*, hal. 53-54.

tugas yang telah didelegasikan, kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perencanaan tugas, dan lain-lain.<sup>9</sup>

### **Proses (Langkah-langkah) pengawasan**

Mufham Al Amin memaparkan bahwa secara umum, proses dasar pengawasan paling tidak harus melalui empat tahap, yaitu:

#### 1. Menentukan standar

Ibrahim Lubis, sebagaimana yang dikutip oleh Mufham Al Amin mengemukakan bahwa penentuan standar merupakan hal yang mesti dilakukan sebelum melakukan pengawasan, sebab standar sangat berguna sebagai ukuran pembanding di dalam melakukan pengawasan atau sebagai alat pengukur untuk menjawab pertanyaan berupa kegiatan yang sedang atau telah dilaksanakan.

#### 2. Pengukuran hasil kerja

Pengukuran hasil kerja merupakan langkah yang perlu dilakukan setelah menentukan standar. Pengukuran ini dilakukan terhadap kegiatan yang sedang atau telah dilaksanakan sehingga jalannya kegiatan dapat disesuaikan dengan perencanaan dan standar serta untuk menghindari dari permasalahan ataupun penyimpangan yang dapat saja timbul ketika kegiatan sedang berlangsung. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan laporan lisan maupun tertulis, dengan pengamatan (observasi) maupun dengan studi dokumentasi.

#### 3. Melakukan perbandingan

Langkah berikutnya adalah melakukan perbandingan, yaitu membandingkan antara hasil pengukuran dengan standar. Adapun maksud dari perbandingan tersebut adalah untuk mengetahui apakah antara hasil yang dicapai dengan standar terdapat perbedaan atau tidak, Dan jika ternyata terjadi perbedaan, berapa besarnya. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui apakah perlu diadakan perbaikan ataupun tidak.

#### 4. Melakukan perbaikan/koreksi terhadap penyimpangan

Melakukan tindakan koreksi atas penyimpangan -penyimpangan yang terjadi merupakan tahap akhir yang sangat penting dalam proses pengawasan, sebab semakin cepat tindakan koreksi dilakukan semakin cepat pula tujuan pengawasan dapat tercapai sebab salah satu prinsip pengawasan adalah koreksi terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan atau kesalahan. Koreksi atau perbaikan tersebut dapat dilakukan pada saat itu juga, yakni bila

---

<sup>9</sup> Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 156

memang kesalahan ataupun penyimpangan yang terjadi bersifat ringan sehingga koreksi mudah dilakukan. Namun bila penyimpangan ataupun kesalahan di dalam kegiatan yang terjadi bersifat berat, dan tidak mungkin dilaksanakan perbaikan pada waktu yang bersangkutan maka koreksi dapat dilakukan setelah kegiatan berlangsung. Koreksi atau perbaikan juga dapat dilakukan pada periode berikutnya dengan cara memperbaiki perencanaan atau membuat alternatif standar baru.<sup>10</sup>

### **Da'i dan Kompetensinya**

Secara Bahasa, *da'i* berarti orang yang mengajak. Dalam pandangan masyarakat, umum, *da'i* sering disamakan dengan sebutan muballigh. Walaupun *da'i* dan muballigh memiliki kemiripan makna, namun istilah muballigh sendiri berarti orang yang menyampaikan. Sehingga sebenarnya istilah *da'i* mempunyai cakupan yang lebih luas dari pada muballigh. Abdullah mengemukakan bahwa *da'i* adalah pelaku atau subjek dalam kegiatan dakwah. Kedudukannya adalah sebagai unsur pertama dalam sistem dan proses dakwah. Oleh sebab itu, keberadaannya sangat menentukan, baik dalam pencapaian tujuan maupun dalam menciptakan persepsi yang benar dari *mad'uw* terhadap Islam. Mengingat hal itu, maka pada setiap saat sangat dibutuhkan *da'i* yang berkualitas dan professional serta mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi umat. Untuk itulah, *da'i* dituntut agar memiliki kompetensi sehingga ia mampu untuk menggerakkan dakwah sebagaimana yang diharapkan.<sup>11</sup>

### **METODE PENELITIAN**

Artikel ini ditulis melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah segala jenis referensi yang membahas tentang konsep pengawasan dan *keda'ian*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelusuri berbagai referensi bacaan yang terkait dengan tema ini. Adapun referensi bacaan dapat bersumber dari buku-buku maupun sumber bacaan lainnya baik yang bersifat offline maupun online. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan mempergunakan metode *content analysis*.

---

<sup>10</sup> Mufham Al Amin, Mufham Al Amin, *Manajemen ...*, hal. 89-90.

<sup>11</sup> Abdullah, *Wawasan Dakwah Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*, (Medan: IAIN Press), hal. 43.

## PEMBAHASAN

Pengawasan terhadap *da'i* dapat dilakukan menjadi dua acara. Pertama adalah pengawasan internal atau pengawasan *da'i* terhadap dirinya sendiri dan kedua adalah pengawasan eksternal atau pengawasan pihak lain terhadap *da'i* tersebut.

### **Pengawasan internal (pengawasan *da'i* terhadap dirinya sendiri)**

Pengawasan yang berasal dari diri sendiri ini berupa keyakinan yang dimiliki oleh *da'i* yang meyakini bahwa segala tindak tanduknya tidak luput dari amatan dan pengawasan Allah SWT, baik dalam berbuat, berkata-kata, berfikir maupun dalam melakukan aktivitas lainnya. Adapun wujud nyata dari pengawasan terhadap diri sendiri yang dilakukan oleh *da'i* ini adalah selalu menyesuaikan antara *amar makruf nahi munkar* yang disampaikannya dengan aktifitasnya yang dilakukan dalam keseharian, baik ketika dalam keramaian maupun ketika berada di dalam kesendirian. Adapun uraian mengenai pengawasan *da'i* terhadap dirinya sendiri dapat dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Sasaran Pengawasan internal *Da'i* (pengawasan *da'i* terhadap dirinya sendiri)

Sebagaimana yang telah dipaparkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu sasaran di dalam kegiatan dakwah adalah aspek sumber daya manusianya. Sebagai sumber daya manusia dalam kegiatan dakwah yang bertugas untuk membina *mad'uw* sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan sunnah, *da'i* tentunya juga harus memiliki karakteristik yang mesti berpedoman berdasarkan Al -Quran dan sunnah pula. Karakteristik inilah yang dapat menjadi sasaran pengawasan terhadap *da'i* terhadap dirinya sendiri. Hasan Al Banna sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Arifin memaparkan bahwa karakteristik yang dapat menjadi sasaran pengawasan *da'i* terhadap dirinya sendiri adalah:<sup>12</sup>

##### a. Aqidah yang selamat/bersih

Aqidah yang selamat (*salimul aqidah*) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap *da'i*. dengan aqidah yang bersih, seorang *da'i* akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT. Aqidah yang selamat merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang muslim, khususnya *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya. Pembinaan aqidah yang meliputi iman atau tauhid inilah yang menjadi titik fokus bagi Rasulullah SAW dalam menyampaikan

---

<sup>12</sup> Lihat: Muhammad Arifin, "10 Muwashofat (Sifat-Sifat Muslim Ideal)", [www.arifberbagi.wordpress.com](http://www.arifberbagi.wordpress.com).

dakwah kepada para sahabat di periode Makkah. Adapun Beberapa penerapan sasaran pengawasan dari aqidah yang selamat antara lain:

- 1) Tidak mengkafirkan muslim
- 2) Tidak mengedepankan makhluk atas Khaliq
- 3) Mengingkari orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah dan tidak bergabung dalam majelis mereka
- 4) Mengesakan Allah dalam Rububiah dan Uluhiah
- 5) Tidak menyekutukan Allah dalam asmaNya dan sifatNya
- 6) Tidak meminta berkah dengan mengusap-usap kuburan
- 7) Berteman dengan orang-orang yang shalih dan meneladaninya
- 8) Memprediksi datangnya kematian kapan saja
- 9) Selalu melakukan taubat nasuha
- 10) Meyakini bahwa malaikat selalu mencatat segala perbuatannya
- 11) Mempelajari berbagai mazhab salafus shalih
- 12) Mengetahui Batasan Batasan wala' dan bara'.
- 13) Berusaha meraih manisnya iman.
- 14) Selalu memperbaiki niat dan meluruskannya

b. Ibadah yang benar

Ibadah yang benar (*Shahihul Ibadah*) merupakan syarat yang mesti dimiliki oleh seorang *da'i*, sebab hal tersebut merupakan perintah dari Allah dan Rasulullah. Dalam suatu hadits, Rasulullah bersabda “*shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat*”. Berdasarkan hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul, dalam artian tidak terdapat adanya penambahan maupun pengurangan. Beberapa penerapan sasaran pengawasan dalam ibadah yang benar ini adalah sebagai berikut:

- 1) Shalat jamaah ke masjid (khusus bagi laki-laki)
- 2) Khusyuk dalam shalat
- 3) Tepat waktu dan disiplin dalam melaksanakan shalat
- 4) Qiyamul lail minimal satu kali dalam sepekan
- 5) Bersedekah



- 6) Puasa sunnat minimal dua hari dalam sebulan
- 7) Menjaga organ tubuh dari dosa
- 8) Haji jika mampu
- 9) Khusyuk saat tilawah Al-Quran
- 10) Sekali khatam Al-Quran minimal satu bulan
- 11) Banyak berzikir kepada Allah
- 12) Banyak berdoa dengan memperhatikan syarat dan adabnya
- 13) Banyak bertaubat
- 14) Istiqamah dalam emerintahan yang makruf
- 15) Istiqamah dalam melarang yang mungkar
- 16) Merutinkan shalat sunnah rawatib
- 17) Ziarah kubur untuk mengingat mati
- 18) Senantiasa bertafakur

c. Akhlaq yang mulia

Akhlaq yang mulia (*matinul khuluq*) merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang *da'i*, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan makhluknya. Dengan akhlaq yang mulia, *da'i* akan mudah untuk mencapai tujuan dakwah, yakni membawa umat kepada kebajikan yang diridhai Allah di dunia dan di akhirat. Adapun Beberapa penerapan sasaran pengawasan dari akhlaq yang mulia *da'i* dapat berupa:

- 1) Sopan santun dalam bertutur kata dan bersikap
- 2) Tidak memicu perpecahan dalam menyampaikan dakwah
- 3) Menghormati perbedaan mazhab dalam Islam
- 4) Tidak mengadu domba
- 5) Tidak membicarakan keburukan orang/pihak lain
- 6) Tidak membangkang
- 7) Tidak banyak membicarakan hal-hal yang tidak berguna dan di luar konteks dakwah (tidak banyak mengobrol)
- 8) Sedikit bercanda
- 9) Tidak menyimpan kemarahan
- 10) Tidak membicarakan sesuatu yang bathil
- 11) Tawadhu' tanpa merendahkan diri
- 12) Tidak sombong
- 13) Tidak memamerkan kekayaan

- 14) Tidak riya
- 15) Tidak hasad
- 16) Berani
- 17) Halus
- 18) Berterima kasih kepada orang yang berbuat baik
- 19) Menghormati *mad'uw*
- 20) Selalu tersenyum
- 21) Menjawab salam
- 22) Tidak meninggikan suara
- 23) Tidak berdebat kusir
- 24) Menyambung persaudaraan (silaturahmi)
- 25) Tidak kikir
- 26) Tidak memasang tarif dalam berdakwah
- 27) Menghindari hal-hal yang syubhat
- 28) Tidak merokok
- 29) Tidak mubazir
- 30) Tidak menyebarkan berita hoaks dan memancing adu domba
- 31) Memuliakan tamu
- 32) Menjenguk rang sakit
- 33) Komitmen dengan adab meminta izin, mendengar dan berbicara

d. Kekuatan jasmani

Kekuatan jasmani (*Qawiyyul jismi*) merupakan salah satu karakter yang mesti dimiliki oleh *da'i*. Dengan jasmani yang kuat, *da'i* akan mudah dalam melaksanakan amalan ibadah secara optimal serta mudah dalam menyampaikan dakwah, sebab dalam berdakwah tentunya membutuhkan fisik yang prima serta tubuh yang kuat, apalagi bila *da'i* harus menempuh daerah yang jauh serta terpencil ketika berdakwah, tentu sukar dilakukan bila fisiknya lemah dan sakit-sakitan. Terlebih lagi di masa pandemi Covid 19 ini, *da'i* tentunya dituntut untuk lebih memiliki fisik yang kuat serta kondisi tubuh yang prima, sebab walaupun dalam kondisi pandemi tidak berarti beban dakwah *da'i* menjadi berkurang; malah semakin bertambah. Hal inilah yang menjadikan kekuatan jasmani merupakan aspek yang urgen untuk dimiliki oleh setiap *da'i*. Adapun beberapa penerapan sasaran pengawasan dari kekuatan jasmani *da'i* antara lain:

- 1) Penerapan protokol kesehatan yang terkait covid 19 secara ketat dan berkesinambungan
- 2) Selalu berfikir positif, relaks dan menghindari stress
- 3) Olah raga teratur
- 4) Menjaga kebersihan badan, pakaian dan lingkungan
- 5) Menjauhi makanan yang mengandung zat-zat aditif berbahaya (pengawet, MSG, pewarna)
- 6) Tidak berlebihan dalam makan dan minum
- 7) Istirahat yang cukup
- 8) Selektif dalam memilih makanan dan minuman
- 9) Berobat dengan obat yang halal dan baik
- 10) Bila sakit langsung berobat
- 11) Tidak berobat tanpa petunjuk dokter/pihak terkait

e. Berwawasan luas

Wawasan yang luas (*mutsaqqaful fikri*) merupakan aspek yang penting untuk dimiliki oleh *da'i*, sebab dengan wawasan yang luas *da'i* akan mudah dalam menyampaikan dakwahnya. Adapun beberapa penerapan sasaran pengawasan dari berwawasan luas ini antara lain:

- 1) Menghafal Al Quran dengan baik
- 2) Menghafal hadits dengan baik
- 3) Retorika dakwah
- 4) Mengaitkan antara Al Qur'an dan hadits dengan realita
- 5) Dapat menyampaikan dakwah sesuai dengan kondisi *mad'uw*
- 6) Menguasai materi dakwah dengan baik
- 7) Menguasai metode dakwah
- 8) Menguasai media dakwah
- 9) Update terhadap perkembangan dunia Islam terkini
- 10) Menguasai Bahasa asing
- 11) Mampu merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengevaluasi jalannya dakwah
- 12) Mampu menganalisa *mad'uw*

- 13) Mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah umat baik melalui metode *bil lisan*, *bil kitabah* (tulisan) maupun *bil hal* (sikap/amal).
- 14) Mampu meredam kabar-kabar yang bersifat hoax

f. Berjuang melawan hawa nafsu

Berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadatun linafsihi*) merupakan kepribadian yang mesti dimiliki *da'i*, karena pada dasarnya *da'i* adalah manusia biasa yang memiliki kecenderungan pada yang baik dan buruk. Karena itu, sebagai tokoh yang diteladani oleh masyarakat, *da'i* harus komitmen dalam melaksanakan kecenderungan yang baik serta menghindari kecenderungan yang buruk. Adapun beberapa penerapan sasaran pengawasan dari berjuang melawan hawa nafsu ini adalah:

- 1) Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman
- 2) Menjaga pandangan, pendengaran, lisan
- 3) Sesuai antara ucapan dengan perbuatan
- 4) Senang berdermakan harta
- 5) Sabar
- 6) Menerima dan memikul beban-beban dakwah dengan maksimal
- 7) Senantiasa berkumpul dengan orang-orang baik
- 8) Selalu berniat jihad dalam berdakwah
- 9) Memakan apa yang disuguhkan dengan penuh keridhaan
- 10) Tidak berlebihan dalam menerima *reward*
- 11) Tidak berlebihan dalam melakukan perkara-perkara yang mubah

g. Pandai menjaga waktu

Pandai menjaga waktu (*harishun 'ala waqtihi*) penting dilakukan oleh *da'i* mengingat *da'i* memiliki jadwal yang sibuk dan padat. Pengaturan waktu penting dilakukan sebab dengannya *da'i* dapat menjalankan dakwah secara efektif dan efisien, terhindar dari kelalaian, kesia-siaan serta beradunya jadwal sehingga waktu dapat berlalu dengan perkara-perkara yang berguna serta membawa kebajikan. Adapun beberapa penerapan sasaran pengawasan dari pandai menjaga waktu adalah:

- 1) Disiplin waktu dalam berdakwah
- 2) Memelihara janji umum dan khusus
- 3) Mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat
- 4) Membuat jadwal dakwah

h. Teratur dalam urusan

Teratur dalam urusan (*munazhamun fi syu'unih*) baik pada perkara yang menyangkut dengan hal-hal yang bersifat pribadi maupun yang berkaitan dengan dakwah merupakan pribadi yang seyogyanya dimiliki oleh *da'i*. dalam hal ini *da'i* mesti mengerjakan segala urusannya dengan profesional, bersungguh-sungguh, serta dibarengi dengan keikhlasan dan tekad yang kuat. Adapun beberapa penerapan sasaran pengawasan dari teratur dalam urusan adalah:

- 1) Disiplin shalat sebagai pedoman dalam penataan waktu
- 2) Teratur di dalam aktifitas sehari-hari
- 3) Teratur dalam aktifitas berdakwah
- 4) Disiplin dalam beraktifitas dan berdakwah
- 5) Share kebajikan
- 6) Mengelola dakwah dengan baik
- 7) Berupaya untuk menyelesaikan problematika dakwah yang muncul dalam umat Islam

i. Mandiri

Kemandirian, (*qadirun 'alal kasbi*) khususnya di bidang ekonomi merupakan karakter yang mesti dimiliki oleh seorang *da'i*, sebab walau bagaimanapun aspek finansial merupakan hal yang penting dalam menyokong tersebarnya dakwah. Dengan adanya kemandirian *da'i* di bidang ekonomi ini, ia dapat berkontribusi dalam dakwah melalui berinfaq, bersedekah, memberi hadiah kepada *mad'uw* yang menjadi sasaran dakwahnya. Di sisi lain, dengan adanya kemandirian ekonomi, *da'i* juga dapat berkontribusi dalam memajukan Lembaga dakwah yang digelutinya. Adapun beberapa penerapan sasaran pengawasan dari mandiri adalah

- 1) Bertanggung jawab dalam menghidupi keluarganya
- 2) Kreatif dalam menyusun materi dakwah
- 3) Kreatif dalam menjalankan metode dakwah
- 4) Kreatif dalam mempergunakan media dakwah

- 5) Tidak ketergantungan pada honorium ketika menyampaikan dakwah (honor *da'i*)
  - 6) Memiliki keahlian lain selain menyampaikan dakwah
  - 7) Memiliki usaha sendiri
- j. Bermanfaat bagi orang lain

Pada dasarnya, keberadaan *da'i* memang dalam rangka untuk memberi manfaat bagi orang lain (*naafi'un lighairihi*), sebab di tangannyalah dakwah Islam dapat disebarkan kepada *mad'uwuw*, baik secara lisan, tulisan maupun dengan sikap yang mulia. Karena itulah, keberadaan *da'i* di tengah-tengah masyarakat baik melalui lisan, tindak tanduk maupun pemikirannya diharapkan dapat menjadi sarana pemersatu umat, bukan malah sebaliknya (pemecah belah umat).

### **Langkah-langkah pengawasan internal *da'i* (pengawasan terhadap dirinya sendiri)**

Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh *da'i* dalam melaksanakan proses pengawasan terhadap dirinya sendiri. Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah menguraikan bahwa proses pengawasan terhadap diri sendiri ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah *mu'ahadah* (meyakini/mengingat kembali perjanjian dengan Allah di alam ruh); *muraqabah* (menyadari bahwa Allah selalu mengawasi); *muhasabah* (usaha menilai atau menghitung amal shaleh dan kemaksiatan yang telah dilakukan); *mu'aqabah* (memberikan sanksi yang mendidik atau koreksi kepada diri sendiri bila melakukan penyimpangan); *mujahadah* (bersungguh-sungguh dalam melakukan kebajikan dan meninggalkan kemaksiatan; dan *mutaba'ah* (mengevaluasi sejauh mana keberhasilan proses sebelumnya dilaksanakan)<sup>13</sup> yang dapat diuraikan sebagaimana berikut:

#### a. Langkah *Mu'ahadah*

*Mu'ahadah* adalah mengingat dan mengokohkan kembali perjanjian manusia dengan Allah di alam ruh. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al- Qur'an Surah Al-A'raf ayat 172<sup>14</sup> bahwasanya sebelum manusia menjadi janin yang berada di dalam rahim ibu dan ditiupkan ruh, seluruh manusia telah dimintai kesaksian oleh Allah SWT. Dengan *mu'ahadah da'i* akan berusaha menjaga sikap dan tindak tanduknya agar tidak keluar dari kerangka perjanjian dan kesaksiannya. Di samping itu,

---

<sup>13</sup> Lihat: Tim Penulis Modul Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT), *Modul Tarbiyah Islamiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 2009) hal. 514-516.

<sup>14</sup> Surah al-A'raf ayat 172 artinya: "Bukankah Aku ini Rabbmu?" Mereka menjawab, "Benar (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi."

*mu'ahadah* juga bertujuan agar *da'i* selalu menyadari bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci serta memiliki kecenderungan untuk selalu mengikuti *Sunnatullah*, yakni beriman dan beribadah kepada Allah SWT.

b. Langkah *Muraqabah*

Setelah melakukan *mu'ahadah*, *da'i* melanjutkannya dengan *muraqabah*. *Muraqabah* atau berarti perasaan diawasi merupakan upaya menghadirkan kesadaran bahwa 'Allah selalu mengawasi kita'. Dengan adanya *muraqabah* ini, *da'i* akan sadar bahwa Allah selalu mengawasi segala perbuatannya, di samping itu ia juga dapat mengukur apakah selama ini ia melanggar janji dan kesaksian (di dalam *mu'ahadah*) tadi ataupun tidak.

c. Langkah *Muhasabah*

Selanjutnya dilakukan tahap *muhasabah* yakni usaha menilai atau menghitung amal shaleh serta kemaksiatan yang telah dilakukan. Adapun salah satu cara pengaplikasian *muhasabah* ini dapat dilakukan dengan melakukan *cek list* terhadap sasaran pengawasan internal *da'i* sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Dengan adanya *muhasabah* ini, *da'i* dapat berkomitmen serta meningkatkan amal shalehnya dan bertaubat serta berjanji untuk tidak lagi mengulang untuk melakukan kemaksiatan serta selalu menghindarinya.

d. Langkah *mu'aqabah*

*Mu'aqabah* adalah langkah koreksi yang dilakukan ketika *da'i* melakukan kemaksiatan. Langkah koreksi ini dilakukan *da'i* dengan cara memberikan sanksi yang mendidik atas dirinya sendiri bila ia melakukan dosa/kemaksiatan. Adapun contoh dari aplikasi tahapan ini adalah *mu'aqabahnya* Umar bin Khattab terhadap dirinya sendiri yang menghibahkan kebun beserta isinya karena ia terlambat menunaikan shalat Zhuhur ke masjid lantaran sibuk mengawasi kebunnya.

e. Langkah *Mujahadah*

*Mujahadah* adalah upaya keras serta bersungguh-sungguh yang mesti dilakukan *da'i* dalam melaksanakan perintah Allah serta dalam menjauhi hal-hal yang dilarangnya. Adapun contoh dari aplikasi tahapan ini adalah *mujahadahnya* Rasulullah yang melaksanakan shalat tahajjud sampai kaki beliau bengkak, *mujahadahnya* Abdullah bin Umri Maktum yang susah payah merangkak menuju masjid sampai lututnya terluka demi untuk melaksanakan shalat berjamaah

walaupun ia dalam kondisi matanya buta serta *mujahadah*nya Utsman bin Affan yang mempertahankan Al-Quran yang sedang dibacanya dari serangan pemberontak sampai-sampai jari-jarinya terputus dan syahid dalam peristiwa pemberontakan itu.

f. Langkah *Mutaba'ah*

*Mutaba'ah* adalah tahapan terakhir yang mesti dilakukan oleh *da'i* dalam melakukan pengawasan terhadap dirinya sendiri. *Mutaba'ah* dilakukan dengan mengontrol serta mengevaluasi sejauh mana semua tahapan tadi berjalan, apakah mencapai keberhasilan atau perlu dilakukan perbaikan kedepannya.

**Pengawasan eksternal (pengawasan pihak lain terhadap *da'i*)**

Proses pengawasan eksternal adalah pengawasan yang dilakukan oleh orang lain terhadap *da'i* atau pengawasan yang berasal dari luar diri *da'i* sendiri. Pengawasan ini merupakan sistem kontrol yang berasal dari luar diri *da'i* yang merupakan rangkaian yang berkaitan dengan mekanisme pengawasan dari pihak lain. Pengawasan ini dapat berupa pengawasan yang dilakukan oleh organisasi atau lembaga dakwah sebagai bagian dari manajemen dakwah, yakni pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan yang berada di dalam sebuah Lembaga/manajemen khusus yang mengkader atau mengorbitkan *da'i* itu sendiri, seperti pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) serta Ikatan Dai Indonesia (IKADI) terhadap kader *da'i* yang dikadernya. Di samping itu, pengawasan eksternal ini juga dilakukan oleh masyarakat, yakni pengawasan yang dilakukan oleh *mad'uwnya* sendiri. Pengawasan dari masyarakat ini terjadi secara spontan dan alamiah, mengingat *da'i* adalah tokoh agama yang menjadi sorotan, sehingga segala tindak tanduknya dalam keseharian tidak terlepas dari amatan dan pengawasan dari masyarakat, dalam artian bila ia bersikap baik maka masyarakat akan mudah mengikuti kebajikan yang didakwahnya. Namun bila ia bersikap buruk dan melenceng dari hal yang didakwahnya, maka ia akan mendapat hujatan dan segala kebaikan yang ia sampaikan akan menjadi boomerang bagi dirinya sendiri. Adapun uraian mengenai pengawasan eksternal (pengawasan pihak lain terhadap *da'i*) dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Sasaran Pengawasan eksternal terhadap *da'i*

Adapun yang menjadi sasaran pengawasan eksternal terhadap *da'i* adalah segala sesuatu yang melekat pada pribadi *da'i* itu sendiri. Salah satu sasaran pengawasan terhadap *da'i* dapat berupa kompetensi *da'i*. Kompetensi *da'i* diartikan sebagai syarat minimal yang harus dimiliki oleh seorang *da'i*. Kompetensi *da'i*



merupakan kriteria atau syarat-syarat yang mesti dimiliki oleh *da'i* sehingga memungkinkannya untuk memikul tanggung jawab dakwah sebagai penyambung risalah Rasulullah SAW. Secara umum, kompetensi *da'i* terbagi menjadi dua macam, yakni kompetensi **substantif** serta kompetensi **metodologis**. Kompetensi substantif menekankan pada keberadaan *da'i* dalam dimensi ideal dalam bidang pengetahuan, sehingga *da'i* mempunyai wawasan yang luas baik wawasan keilmuan maupun wawasan keislaman serta bertingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Adapun kompetensi metodologis menekankan pada kemampuan praktis yang harus dimiliki seorang *da'i* dalam operasional dakwah atau pelaksanaan dakwah itu sendiri. Kompetensi metodologis ini meliputi kemampuan merencanakan, menganalisa *mad'uwaw*, serta mampu mengidentifikasi masalah umat baik melalui metode *bil lisan*, *bil kitabah* (tulisan) maupun *bil hal* (sikap/amal).<sup>15</sup>Selain kompetensi di atas, sasaran pengawasan terhadap *da'i* juga dapat ditinjau dari segi kinerja, penampilan (style) yang melekat pada *da'i* itu sendiri seperti gaya berpakaian, gaya retorika, serta gaya berbahasa dan sebagainya.

## 2. Proses (Langkah-Langkah) Pengawasan eksternal terhadap *da'i*

Adapun proses (langkah-langkah) pengawasan eksternal terhadap *da'i* dapat mempergunakan konsep yang dipaparkan oleh Aep Kusnawan dan Aep Sy Firdaus sebagai acuan untuk pengawasan yang dijalankan melalui empat tahap yaitu menetapkan standar; melaksanakan pengukuran; membandingkan antara pelaksanaan dengan standar; bila sesuai maka tidak melakukan apa-apa, bila tidak sesuai maka mengambil tindakan korektif.<sup>16</sup> Aplikasi dari proses pengawasan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

### a. Langkah pertama: menentukan standar

Penentuan standar merupakan hal yang mesti disusun sebelum melakukan pengawasan terhadap *da'i*. Adapun yang menjadi acuan dalam standar ini adalah sasaran pengawasan yang berupa kompetensi *da'i* itu sendiri, baik yang berkaitan dengan sasaran kompetensi yang bersifat substantif, kompetensi yang bersifat

---

<sup>15</sup> Abdullah, *Wawasan Dakwah...*, hal. 43-46.

<sup>16</sup> Aep Kusnawan dan Aep Sy. Firdaus, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 170

metodologis ataupun ditinjau dari segi kinerja dan style *da'i* itu sendiri. Secara umum, penyusunan standar bagi *da'i* dapat menggunakan rumus ABCD, dimana A berarti *audience* (subjek/pelaku standar), B berarti *behaviour* (sikap yang harus dimiliki dalam standar), C berarti *competensi* (kompetensi yang mesti dicapai dalam standar) dan D berarti *degree* (derajat yang mesti dicapai dalam standar). Adapun contoh dari penyusunan standar yang mempergunakan rumus ABCD adalah:

**‘Da’i (A=audience) harus dapat menyampaikan dakwah dengan lemah lembut dan penuh sopan santun (B=behaviour) agar mad’uww dapat menerima dakwah yang disampaikannya (C=competensi) secara baik dan maksimal (D=degree).’**

b. Langkah kedua: melaksanakan pengukuran

Langkah melaksanakan pengukuran perlu dilakukan setelah menentukan standar. Pengukuran ini dilakukan terhadap *da'i* yang sedang atau telah melaksanakan dakwah. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan laporan lisan maupun tertulis dari pihak terkait, dengan pengamatan (observasi) maupun dengan studi dokumentasi. Adapun langkah pengukuran hasil kerja dapat dicontohkan dengan statemen: **“Lemah lembut dan sopan santunnya *da'i* ketika menyampaikan dakwah diukur melalui pengamatan langsung yang dilakukan oleh panitia penyelenggara kegiatan dakwah dan didukung dengan dokumentasi video.”**

c. Langkah ketiga: membandingkan antara pelaksanaan dengan standar

Langkah berikutnya adalah membandingkan antara pelaksanaan dengan standar, dengan bertanya apakah kenyataan yang terjadi sesuai dengan standar. Langkah perbandingan tersebut dapat dicontohkan dengan statemen sebagai berikut: **“apakah *da'i* dapat menyampaikan dakwah dengan lemah lembut dan sopan santun sesuai dengan standar yang ditetapkan?”**

d. Langkah keempat: bila sesuai maka tidak melakukan apa-apa, bila tidak sesuai maka mengambil tindakan korektif.

Langkah selanjutnya adalah ‘bila sesuai maka tidak melakukan apa-apa, bila tidak sesuai maka mengambil tindakan korektif’ ini bermakna bahwa bila kenyataan dilapangan sesuai dengan standar maka kegiatan dilanjutkan sebagaimana yang telah direncanakan; namun bila ternyata terdapat penyimpangan

di dalam kegiatan tersebut, langsung dilakukan koreksi. Langkah ini disusun dengan menjawab pertanyaan dari langkah sebelumnya. Berikut contoh dari langkah ini:

**Pertanyaan: apakah *da'i* dapat menyampaikan dakwah dengan lemah lembut dan sopan santun sesuai dengan standar yang ditetapkan?**

**Bila jawaban dari pertanyaan di atas adalah: Ya, maka dakwah *da'i* dilanjutkan sebagaimana yang telah direncanakan**

**Bila jawaban dari pertanyaan di atas adalah “Tidak, maka perlu dilakukan koreksi dengan menegur *da'i* yang bersangkutan agar dapat bersikap lemah lembut dan sopan santun dalam menyampaikan dakwah. Koreksi dapat dilakukan oleh pihak manajemen atau Lembaga yang terkait dengan *da'i* itu sendiri.**

Melakukan tindakan koreksi atas penyimpangan -penyimpangan yang terjadi merupakan tahap akhir yang sangat penting dalam proses pengawasan, sebab semakin cepat tindakan koreksi dilakukan semakin cepat pula tujuan pengawasan dapat tercapai sebab salah satu prinsip pengawasan adalah koreksi terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan atau kesalahan. Koreksi atau perbaikan tersebut dapat dilakukan pada saat itu juga, yakni bila memang kesalahan ataupun penyimpangan yang terjadi bersifat ringan sehingga koreksi mudah dilakukan. Namun bila penyimpangan ataupun kesalahan di dalam kegiatan yang terjadi bersifat berat, dan tidak mungkin dilaksanakan perbaikan pada waktu yang bersangkutan maka koreksi dapat dilakukan setelah kegiatan berlangsung. Koreksi atau perbaikan juga dapat dilakukan pada periode berikutnya dengan cara memperbaiki perencanaan atau membuat alternatif standar baru.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengawasan merupakan hal utama yang mesti dijalankan terhadap *da'i* sebagai sumber daya manusia yang utama dalam pelaksanaan dakwah. Namun demikian, untuk menjamin terlaksananya tujuan dakwah secara efektif dan efisien pengawasan terhadap unsur-unsur yang lain dalam dakwah (selain *da'i*) yang meliputi *mad'uw*, *maddah*, *thariqat*, *wasilah* serta *atsar* dakwah juga tidak boleh diabaikan dan mesti dilakukan seiring sejalan dengan pengawasan terhadap *da'i* itu sendiri.

---

<sup>17</sup> Mufham Al Amin, Mufham Al Amin, *Manajemen ...*, hal. 89-90.

## KESIMPULAN

Pengawasan terhadap *da'i* dapat dilakukan menjadi dua cara yakni pengawasan terhadap dirinya sendiri (pengawasan internal *da'i*) serta pengawasan yang dilakukan oleh pihak lain terhadap dirinya (pengawasan eksternal *da'i*). Sasaran pengawasan terhadap dirinya sendiri (pengawasan internal *da'i*) adalah berupa karakteristik yang mesti dimiliki oleh *da'i* yang berpedoman berdasarkan Al-Quran dan sunnah, yakni aqidah yang bersih, ibadah yang benar, akhlak yang mulia, berwawasan luas, kekuatan jasmani, berjuang melawan hawa nafsu, teratur dalam urusan, pandai menjaga waktu, kemandirian dan bermanfaat bagi orang lain. Langkah pengawasan terhadap dirinya sendiri (pengawasan internal *da'i*) dapat dilakukan melalui langkah *mu'ahadah* (meyakini/mengingat kembali perjanjian dengan Allah di alam ruh); *muraqabah* (menyadari bahwa Allah selalu mengawasi); *muhasabah* (usaha menilai atau menghitung amal shaleh dan kemaksiatan yang telah dilakukan); *mu'aqabah* (memberikan sanksi yang mendidik atau koreksi kepada diri sendiri bila melakukan penyimpangan); *mujahadah* (bersungguh-sungguh dalam melakukan kebajikan dan meninggalkan kemaksiatan; dan *mutaba'ah* (mengevaluasi sejauh mana keberhasilan proses sebelumnya dilaksanakan).

Sasaran pengawasan yang dilakukan oleh pihak lain terhadap dirinya (pengawasan eksternal *da'i*) adalah segala sesuatu yang melekat pada pribadi *da'i* itu sendiri yang dapat berupa kompetensi, kinerja maupun hal-hal yang menyangkut dengan penampilan (*style*) *da'i* itu sendiri. Langkah pengawasan yang dilakukan oleh pihak lain terhadap dirinya (pengawasan eksternal *da'i*) dapat dilakukan dengan menetapkan standar; melaksanakan pengukuran; membandingkan antara pelaksanaan dengan standar; bila sesuai maka tidak melakukan apa-apa, bila tidak sesuai maka mengambil tindakan korektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wawasan Dakwah Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah, Medan: IAIN Press.
- Aep Kusnawan dan Aep Sy. Firdaus, Manajemen Pelatihan Dakwah, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Amin Widjaja, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Inu Kencana Syafie, *Al-Quran dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mufham Al Amin, *Manajemen Pengawasan*, Ciputat: Kalam Indonesia, 2006.

Muhammad Arifin, “10 Muwashofat (Sifat-Sifat Muslim Ideal),”  
[www.arifberbagi.wordpress.com](http://www.arifberbagi.wordpress.com).

Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial, Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Tim Penulis Modul Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (LKMT), *Modul Tarbiyah Islamiyah*, Jakarta: Robbani Press, 2009.